



Penggunaan Campur Kode Dalam Kolom Komentar Akun *Instagram* @Kumparancom : Kajian Sociolinguistik

Rosa Pitri¹, Erwin Salpa Riansi²

2222200038@untirta.ac.id¹, salpariansierwin@untirta.ac.id

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Abstract

Instagram is a social media tool that gives users the freedom to convey everything. Code mixing is a linguistic symptom that occurs as a result of combining two or more language elements. The purpose of this study is to describe the use of code mixing in the comments column of the Instagram account @kumparancom. This research method uses qualitative methods by describing the data that has been collected regarding the phenomena that occur and then describing them in order to provide an overview of the research conducted. The source of the data in this study is in the form of posting comments on the Instagram account @kumparancom. The technique used in analyzing the data uses the Listen and note technique. The data analysis techniques used include: 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) data verification or drawing conclusions. The results of this study found as many as 22 in the form of the use of mixed code totaling 6 data, mixed outgoing code totaling 12 data, and mixed code mixing totaling 4 data. It can be concluded that the overall data shows the use of code mixing in the form of words and phrases.

Status Artikel:

Diterima: 10-10-2023

Direvisi: 17-01-2024

Diterima: 17-04-2024

Kata Kunci:

Code Mixing

Instagram

Kumparancom

Sociolinguistic



© 2024 Rosa Pitri, Erwin Salpa Riansi

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai entitas sosial, khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Seiring perkembangan teknologi, penyampaian informasi tidak terbatas pada berbahasa secara langsung saja, namun tataran komunikasi sudah berbaur menjadi satu wadah yang dikenal dengan media sosial. Media sosial merupakan suatu perangkat berbentuk aplikasi berbasis internet yang memberikan layanan bagi penggunanya untuk dapat berinteraksi, berkeaktifitas, dan membangun kerja sama secara virtual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi, melakukan kerja sama, berbagi, melakukan komunikasi dengan para pengguna lain, dan menciptakan hubungan sosial secara virtual.

Komunikasi pada media sosial memegang peranan penting di masyarakat dalam membangun ekosistem komunikasi yang baik bagi para pengguna di seluruh dunia, serta dapat dijadikan sebagai wadah berkumpul dalam satu tempat meski tidak dapat bertemu secara langsung (Iskandar, 2023).

Salah satu bentuk aplikasi media sosial yang banyak digemari dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat dari awal kemunculannya hingga kini ialah Instagram.

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil gambar, menerapkan filter digital, dan membagikannya (Firmando, 2022). *Instagram* memfasilitasi para penggunanya dengan fitur - fitur khas seperti *follower* (pengikut), *following* (diikuti), postingan, *like*, komentar dan sebagainya. Menariknya, *Instagram* memiliki fitur komentar untuk setiap konten yang diunggah oleh pengguna sehingga memungkinkan pengguna lain untuk dapat langsung berkomentar atau memberikan *feedback*. Dengan adanya berbagai fasilitas yang diberikan dalam aplikasi *Instagram*, para pengguna dapat dengan bebas berekspresi dan berkeaktivitas dalam melakukan segala bentuk interaksi.

Adanya kebebasan dalam berinteraksi di media sosial tentunya memunculkan berbagai gejala-gejala kebahasaan di dalam masyarakat. Salah satu cabang ilmu bahasa yang berkenaan dengan aktivitas atau cara tuturan yang digunakan dalam masyarakat adalah kajian Sociolinguistik. Menurut Chaer & Leonie (2010) sociolinguistik ialah suatu disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan objek kajiannya adalah hubungan antara bahasa dengan faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wardhaugh (dalam Aritohang, 2020) bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menempatkan kedudukan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat, karena dalam bermasyarakat manusia bukan lagi sebagai individu melainkan sebagai masyarakat. Maka dapat dituliskan bahwa sociolinguistik menjadi salah satu kajian yang berkaitan dengan bahasa serta dengan faktor-faktor di luar bahasa yang berhubungan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat seperti penutur, identitas penutur, lingkungan penutur, tempat terjadinya tuturan tersebut dan sebagainya.

Dalam analisis sociolinguistik terdapat kajian yang membahas tentang fenomena percampuran bahasa atau yang disebut dengan campur kode. Campur kode merupakan keadaan ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dan ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang sesuai dengan percampuran bahasa tersebut (Nababan dalam Fadillah & Kartika, 2021). Sejalan dengan itu, Thelander (dalam Rokhman, 2013) mengemukakan bahwa unsur bahasa yang terlibat dan berkaitan dengan peristiwa campur kode (*coocurance*) hanya dibatasi pada tingkat klausa. Jika penutur menyisipkan unsur bahasa lain pada waktu menggunakan suatu bahasa tertentu, maka hal ini disebut campur kode (Sumarsono, 2002).

Menurut Suandi (2014) terdapat tiga jenis campur kode antara lain: 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yakni campur kode yang menyerap unsur - unsur bahasa asli yang relevan atau masih sekerabat, 2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) yakni campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, dan 3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yakni campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur bahasa asli yang masih sekerabat dan bahasa asing. Oleh karena itu, peristiwa campur kode dapat terjadi bilamana penutur dapat memakai dua bahasa atau lebih. Fenomena tuturan yang mengandung dua Bahasa disebut dengan *bilingualism* (Wijana, dalam Malau et al., 2022).

Peristiwa campur kode seringkali terjadi tanpa di sadari pada saat berinteraksi. Menurut Suddaho (dalam Alimin & Eliramaniyar, 2020) menyatakan terdapat ciri-ciri campur kode di antaranya : a) terdapat aspek ketergantungan biasanya ditandai dengan adanya saling keterkaitan baik dari peran dan fungsi bahasa tersebut, b) unsur-unsur bahasa yang menyisip pada bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsinya sendiri tetapi menyatu dalam bahasa yang disipinya tersebut, c) campur kode tidak melebihi wujud kalimat tetapi hanya berupa kata, frasa, idiom, baster, d) pemakaian campur kode terkadang bermaksud menunjukkan identitas sosial penuturnya, e) campur kode

merupakan konvergensi kebahasaan, bahasa yang disisipi mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Maka dari itu, campur kode biasanya dapat terjadi dalam berbagai situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan akun *Instagram* @kumparancom sebagai objek penelitian untuk mengkaji penggunaan campur kode. Akun @kumparancom merupakan *platform* media kolaboratif di Indonesia sebagai wadah berbagi berita informasi secara luas baik nasional maupun internasional yang menyediakan beragam berita terkini yang dapat diakses melalui media sosial seperti *Instagram*. Selain menyediakan informasi berita, akun ini juga mewadahi para pengguna untuk berkomentar terhadap berbagai postingannya sehingga banyak terjadi kemunculan gejala-gejala campur kode yang menarik untuk dikaji.

Penelitian terdahulu mengenai campur kode telah banyak dilakukan. Salah satunya pernah dilakukan oleh Nuwa (2017) dengan judul *Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maureme Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Penelitian ini menjelaskan jenis bentuk penggunaan campur kode dalam kegiatan transaksi jual beli di pasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya, meneliti penggunaan campur kode pada transaksi jual beli di pasar, sementara penelitian ini mengambil objek kajian tuturan di kolom komentar akun *Instagram*. Melalui kolom komentar inilah pengguna dari berbagai kalangan dapat saling berinteraksi sehingga memungkinkan terjadinya berbagai variasi bahasa termasuk peristiwa campur kode di dalamnya.

Penelitian relevan selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Erni & Rahmawati (2022) dengan judul *Jenis Campur Kode Dalam Dialog Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Karya Lucky Kuswandi*. Penelitian ini menjelaskan penggunaan campur kode pada dialog film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti, yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti dialog antar tokoh pada film, sementara penelitian ini mengambil objek kajian di kolom komentar akun *instagram* @kumparancom yang mewadahi pengguna untuk saling berkomunikasi dan memberikan komentar pada unggahanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan adanya kebaruan yang membahas penggunaan campur kode pada pengguna media sosial yang menjadi wadah berkomunikasi secara virtual. Penelitian mengenai campur kode sangat penting untuk dikaji, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan jenis-jenis penggunaan campur kode yang dituturkan pengguna media sosial dalam berkomentar. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis penggunaan campur kode atau *code mixing* pada kolom komentar akun *Instagram* Kumparancom. Tentunya dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan serta menjadi acuan dari pengembangan penelitian-penelitian ke depannya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2017) penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dimaksudkan untuk memahami serta mempelajari fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan pengalaman lainnya. Oleh karena itu metode kualitatif digunakan untuk memaparkan data-data yang telah dikumpulkan tentang fenomena-fenomena yang terjadi kemudian mendeskripsikannya. Mendeskripsikan data secara kualitatif berguna untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini yaitu berupa komentar pada akun *Instagram* @kumparan. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan warganet pada kolom komentar akun *Instagram*

@kumparancom. Adapun data yang diambil merupakan postingan pada tanggal 26–29 Agustus 2023. Instrumen dalam penelitian digunakan atas dasar peneliti sendiri, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam melakukan kajian ini. Sementara teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teknik simak dan catat, yakni dengan menyimak penggunaan campur kode yang terjadi di dalam kolom komentar, dan mencatat data yang telah disimak yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki secara bebas dan objektif.

Teknik analisis data pada studi ini berpatok pada teori yang dikemukakan Miles. M. et al., (2014) yaitu dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang meliputi (1) reduksi data, yaitu dengan memilih atau menyeleksi data-data yang diidentifikasi menunjukkan penggunaan campur kode, 2) penyajian data, yaitu menyajikan data-data yang sudah diklasifikasikan menurut jenis campur kode, dan 3) verifikasi data atau penarikan kesimpulan, yaitu peneliti mendeskripsikan data yang sudah terkumpul kedalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian ini berupa data tuturan yang mengandung unsur campur kode yang terdapat di kolom komentar akun *Instagram* kumparancom. Ditemukan sebanyak 22 data yang menunjukkan terjadinya penggunaan campur kode diantaranya yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Data-data tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Campur Kode dalam Kolom Komentar Akun *Instagram* Kumparancom

No	Jenis Campur Kode	Data
1.	Campur Kode Ke dalam (CKD)	6
2.	Campur Kode Ke luar (CKL)	12
3.	Campur Kode Campuran (CKC)	4
	Total	22

1. Campur Kode Kedalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam yaitu suatu keadaan yang terjadi karena adanya percampuran dengan unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Jenis campur kode ke dalam ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sengaja disisipi atau terselip dengan bahasa daerah seperti Jawa dan Sunda. Berikut beberapa data yang ditemukan dalam kolom komentar akun *Instagram* Kumparancom.

Data 1 CKD

(1) @ Agistantya08 : menelfon dan sambal merekam modus kejahatan kalo pencurinya gagal pasti alesanya emboh bukan saya. (CKC/26/08/23)

Pada data di atas termasuk penggunaan campur kode ke dalam, yaitu terdapat penyisipan bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada kata “*emboh*” yang memiliki arti tidak tahu. Pemakaian campur kode ini juga bermaksud untuk menunjukkan identitas sosial bahwa penutur merupakan etnis jawa. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk jenis campur kode ke dalam.

Data 2 CKD

- (2) @Carnival : Halah *wong-wong* ga usah diikuti kegiatan apa-apa lah. *Isine* rusuh. Muak liat kayak gini mulu, dicontoh bocah-bocah nanti mirisnya. (CKD/26/08/23)

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan jenis campur kode ke dalam yaitu terdapat percampuran tuturan bahasa daerah (Jawa) pada kalimat bahasa Indonesia. Kata “*Wong-wong*” memiliki arti orang-orang. Lalu pada kata “*isine*” memiliki arti malu, sehingga kutipan tersebut termasuk jenis campur kode ke dalam yaitu adanya tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa.

Data 3 CKD

- (3) @Dwisgyt : Tanpa mengurangi rasa hormat, tapi uang 20T digunakan untuk membuat patung sayang *pisan*, masih banyak nu *leuwih* penting (CKD/27/08/23).

Pada kutipan di atas termasuk penggunaan campur kode ke dalam yaitu terdapat percampuran tuturan bahasa Sunda pada kalimat bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada pemakaian campur kode berupa kata “*pisan*” yang artinya sekali namun sekali dalam konteks ini berkaitan dengan kata banget. Lalu pada kata “*leuwih*” memiliki arti lebih dalam bahasa Indonesia. Maka, kutipan tersebut mengalami campur kode ke dalam yaitu tuturan bahasa Indonesia yang terselip bahasa Sunda. Pemakaian campur kode ini juga bermaksud untuk menunjukkan identitas sosial bahwa penutur berasal dari etnis sunda.

Data 4 CKD

- (4) @Widjajasulis : Ingat pak *sampean* di bayar dengan tiket penonton. (CKD/28/08/23)

Pada data di atas menunjukkan adanya penggunaan campur kode ke dalam yaitu terdapat percampuran tuturan bahasa Sunda pada kalimat bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada kata “*Sampean*” yang memiliki arti kamu atau anda dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kutipan tersebut mengalami campur kode ke dalam yaitu tuturan bahasa Indonesia terselip bahasa Sunda.

Data 5 CKD

- (5) @Gionino_Triyadi : Berita begini bikin seneng, tapi bikin *rewas* juga nanti diganti apa ya. (CKD/29/08/23)

Pada data tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode ke dalam yaitu terdapat penyisipan bahasa Sunda pada kalimat bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan campur kode berupa kata yaitu “*reuwas*” yang memiliki arti khawatir. Dengan demikian kutipan diatas memperlihatkan gejala campur kode ke dalam.

Data 6 CKD

- (6) @Yveka.aa_ : Sedih berita toko buku ditutup dimana-mana *kie*, *rek* cari buku sekarang susah. Minat bacanya kurang kah? (CKD/29/08/23)

Pada kutipan di atas termasuk penggunaan jenis campur kode ke dalam yaitu terdapat penyisipan tuturan bahasa daerah (Sunda) pada kalimat bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada kata “*kie*”

yang artinya ini. Lalu pada kata “*rek*” memiliki arti mau. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan campur kode ke dalam.

2. Campur Kode Ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar yaitu suatu keadaan dimana terjadi percampuran dengan unsur bahasa asing. Jenis-jenis campur kode ke luar yang banyak ditemukan yakni pada penggunaan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi atau terselip bahasa asing seperti bahasa Inggris. Berikut beberapa data yang ditemukan pada kolom komentar akun *Instagram* Kumparancom.

Data 7 CKL

(7) @Whysubi : Kena kutukan *good looking* kali mbaknya. (CKL/26/08/23)

Pada data di atas menandakan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat dari adanya penyisipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu pada frasa “*good looking*” yang bermakna penampilan fisik yang menarik. Dengan demikian kutipan di atas mengalami campur kode ke luar yaitu tuturan bahasa Indonesia terselip frasa bahasa Inggris.

Data 8 CKL

(8) @Ayu_wardhany : Awal-awal temen seangkatan malah *especially* ikutan ngomong aku kamu ke gua, tapi ke orang lain lu gua, ahh senengnya mereka ngecharge gua banget. (CKL/26/08/23)

Pada data di atas menandakan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat dari adanya penyisipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu pada kata “*especially*” yang memiliki arti khususnya. Dengan demikian kutipan di atas mengalami campur kode ke luar yaitu tuturan bahasa Indonesia terselip frasa bahasa Inggris.

Data 9 CKL

(9) @Mutiavh06 : Sempet mengalami *Culture Shock* saat pindah dari Semarang ke Jakarta, baru setahun di Jakarta tapi udah biasa dengan hal-hal disini. (CDL/27/08/23).

Pada data di atas termasuk penggunaan jenis campur kode ke luar. Dapat dilihat adanya penyisipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu pada frasa “*Cultur Shock*” yang memiliki makna keterkejutan budaya dalam konteks ini yaitu situasi keterkejutan seseorang saat mengalami perbedaan budaya. Dengan demikian, kutipan di atas mengalami campur kode ke luar yaitu tuturan bahasa Indonesia terselip frasa bahasa Inggris.

Data 10 CKL

(10) @x422srq41n4x : Gila ya. Acara yang keliatanya buat *fun* gini bisa serius loh. Dari segi apapun niat banget. Promosinya oke, *value* nya oke. (CKL/27/08/23)

Pada data di atas menunjukkan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat adanya penyisipan bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu pada kata *fun* dan *value*. Kata *fun* memiliki arti senang. Sementara kata *value* artinya adalah nilai. Dengan demikian kutipan di atas mengalami campur kode ke luar yaitu tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris.

Data 11 CKL

(11) @queenajakarta : Gini deh *Logically*... gimana mau bener, kalau sumber polusinya ga *stop*? Apa kabar industry-industri penyebab polusi? (CKL/27/08/23)

Pada data di atas menunjukkan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat adanya penyisipan bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu pada kata *logically* dan *Stop*. Kata "*Logically*" memiliki arti secara logis. Kemudian kata "*Stop*" memiliki arti berhenti. Dengan demikian kutipan di atas termasuk campur kode ke luar, yaitu tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris.

Data 12 CKL

(12) @ Sarahfdlya44 : Wkwk *Sorry* posting sesuatu yg *simple* aja banyak yang kesulut api emosi HAHHAHA. (CKL/28/08/23).

Pada data di atas termasuk penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat adanya penyisipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu pada kata *Sorry* dan *simple*. Kata "*Sorry*" memiliki arti maaf. Sementara kata "*Simple*" memiliki arti sederhana. Campur kode dapat terjadi karena penggunaan istilah asing tersebut dianggap lebih populer dibandingkan dengan padanan bahasa Indonesianya. Sehingga termasuk jenis campur kode ke luar yaitu adanya tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris.

Data 13 CKL

(13) @fathanf477 : yah baru hujan sekali pengen langsung *clear*. (CKL/28/08/23).

Pada data di atas menunjukkan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat adanya penyisipan bahasa Inggris kedalam tuturan bahasa Indonesia yaitu pada kata "*Clear*" yang memiliki arti bersih. Oleh karena itu, kutipan di atas mengalami campur kode ke luar yaitu tuturan bahasa Indonesia yang teselip dengan bahasa Inggris.

Data 14 CKL

(14) @Yulia_ghia : Sejauh ini belum menemukan *hatersnya* Adele, dia luar biasa. (CKL/29/08/23)

Pada data di atas menunjukkan penggunaan campur kode keluar. Dapat dilihat dengan adanya penyisipan bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia yaitu penggunaan campur kode berupa kata "*Haters*" yang artinya pembenci atau orang yang membenci, sehingga kutipan di atas mengalami campur kode ke luar yaitu tuturan bahasa Indonesia yang teselip dengan bahasa Inggris.

Data 15 CKL

(15) @Iyanzzpratiwa : yang ngambil kursi ada muka *afternya* gak. (CKL/29/08/23)

Pada data di atas menunjukkan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat dengan adanya penyisipan bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia yakni pada kata "*After*" yang artinya setelah. Maka kutipan di atas dapat dikatakan mengalami campur kode ke luar yaitu tuturan bahasa Indonesia terselip dengan bahasa Inggris.

Data 16 CKL

(16) @Chicidizzy : Anggap aja *surprise*, pesen apa yang datang apa. (CKL/29/08/23)

Pada data di atas menunjukkan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat dengan adanya penyisipan bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia yaitu pada penggunaan campur kode berupa kata yaitu “*Surprise*” yang artinya kejutan. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke luar yaitu adanya penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris.

Data 17 CKL

(17) @rin_iafriani : Disini ada yang sama ga sih kaya aku *bodynya over* banget apalagi dibagian perut. Ada ga yah produk diet yang ga perlu ribet olahraga? (CKL/29/08/23).

Pada data di atas menunjukkan campur kode ke luar. Dapat dilihat dengan adanya percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris berupa kata *body* dan *over*. Kata “*body*” memiliki arti tubuh. Kemudian “*over*” artinya berlebih. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah berlebihan berat di tubuh. Maka, kutipan tersebut dapat termasuk campur kode ke luar yang ditandai adanya penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris.

Data 18 CKL

(18) @Andriprayogi21 : Kasian ya, ga bisa nulis ucapan terima kasih ke *someone special* jaman kuliah, yang bakal disesali dikemudian hari. (CKL/29/08/23)

Pada data di atas menandakan penggunaan campur kode ke luar. Dapat dilihat dengan adanya penyisipan bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia yaitu pada frasa “*someone special*” yang memiliki arti seseorang yang istimewa. Dengan demikian kutipan di atas mengalami campur kode ke luar yaitu adanya penggunaan bahasa Indonesia disisipi frasa bahasa Inggris.

3. Campur Kode Campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran yakni penyerapan unsur bahasa asli seperti bahasa daerah dan bahasa asing. Jenis campur kode campuran banyak ditemukan pada tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa daerah seperti Sunda, Jawa dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Berikut beberapa data yang ditemukan pada kolom komentar akun Instagram Kumparancom.

Data 19 CKC

(19) @CSintyafajrin09 : *Share* lagi dong, *monggo* gaes kalo mau silaturahmi. (CKC/26/08/23).

Pada data tersebut menunjukkan penggunaan campur kode campuran. Dapat dilihat adanya percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia yaitu pada kata *share* dan *monggo*. Kata “*share*” memiliki arti membagikan, sementara kata “*monggo*” artinya silahkan atau mempersilahkan. Dengan demikian kutipan di atas termasuk dalam campur kode campuran.

Data 20 CKC

(20) @Farhandyaza : *Punten* bagaimana dengan polusi lalu lintas? Sedikit-sedikit udah di kasih *spoiler* pertalite bakal hilang (CKC/27/08/23)

Pada data di atas menunjukkan campur kode campuran. Terdapat percampuran bahasa daerah dengan bahasa asing pada tuturan bahasa Indonesia yaitu pada kata *punten* dan *spoiler*. Kata “*punten*”

memiliki arti permisi, sementara kata “*spoiler*” artinya sebuah bocoran. Dengan demikian terjadi penyisipan bahasa Sunda juga bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia.

Data 21 CKC

(21) @Addr_6 : Ricky sedang di *upgrade* agar tidak *rungkad* lagi. (CKC/29/08/23)

Pada data di atas termasuk penggunaan campur kode campuran. Dapat dilihat adanya percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Sunda pada tuturan bahasa Indonesia berupa kata *upgrade* dan *rungkad*. Kata “*upgrade*” memiliki arti peningkatan atau perbaikan, sementara kata “*Rungkad*” artinya runtuh atau tumbang. Dengan demikian kutipan di atas termasuk ke dalam campur kode campuran.

Data 22 CKC

(22) @Okky.husain : Saya juga awal ke bandung *shock* aku kamu, masalahnya ini temen laki semua, jadi *geuleuh*. (CKC/29/08/23).

Pada data di atas terdapat penggunaan campur kode campuran. Dapat dilihat dengan ditemukannya percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Sunda pada tuturan bahasa Indonesia yakni pada kata *shock* dan *geuleuh*. Kata “*shock*” memiliki arti terkejut, sementara kata “*geuleuh*” memiliki arti menjijikan. Dengan demikian kutipan di atas termasuk ke dalam campur kode campuran.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *Instagram* sebagai media komunikasi sosial yang populer dan banyak digunakan saat ini memungkinkan terjadinya fenomena bahasa didalamnya salah satunya adalah gejala campur kode. *Instagram* bukan hanya berguna sebagai tempat penyampaian pendapat atau gagasan dari para pengguna, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan penelitian.

Hasil dari data yang telah diteliti dalam kolom komentar akun *Instagram* Kumparancom pada 26–29 Agustus 2023 ditemukan sebanyak 22 data berupa campur kode dalam bentuk kata dan frasa yang meliputi campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditemukan sebanyak 6 data dengan penyisipan bahasa daerah yakni bahasa Sunda dan Jawa. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) ditemukan sebanyak 12 data dengan penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Dan Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) ditemukan sebanyak 4 data dengan penyisipan bahasa daerah dan asing yaitu bahasa Inggris, Sunda dan Jawa. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa bentuk campur kode yang umumnya banyak digunakan oleh pengguna *Instagram* adalah campur kode ke luar. Sementara campur kode yang sedikit ditemukan yaitu campur kode campuran.

REFERENSI

- Alimin, A. A., & Eliramaniyar. (2020). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa (Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah)*. Pontianak : Putra Pabayo Perkasa.
- Aritohang, B. (2020). Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Ranah : Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 160–177.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erni, S., & Rahmawati, L. E. (2022). Jenis Campur Kode Dialog Film Ali & Ratu-Ratu Queens Karya Lucky Kuswandi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 133–144.
- Fadillah, G., & Kartika, D. (2021). Code Mixing Analysis On Timeless Begins Album By Ceoss Gene. *Jurnal Kata*, 5(1), 171–178.

- Firmando, B. H. (2022). *Sosiologi Kebudayaan : Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta : Bintang Semesta Media.
- Iskandar, A. (2023). *Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan*. Makassar : Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Malau, R. O. A., Widayati, S., & Ningsih, N. M. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Lentera Aisha Karya Ary Yulistiana Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 621–634.
- Miles. M., Huberman., A., & Saldana. J. (2014). *Qualitative data analysis a method sourcebook*. Arizona : Arizona State University.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (cetakan ke-36). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nuwa, G. G. (2017). Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maureme Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 112–120.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda dan Pustaka Pelajar.